

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kerangka Teoritis

#### 1) Minat Belajar

Apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu, maka minat akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik minatnya. Minat akan semakin bertambah jika disalurkan dalam suatu kegiatan dan merasa senang jika melakukannya karena kondisi tersebut dapat membangkitkan kebutuhannya yang terpenuhi akan sesuatu. Keterikatan dengan kegiatan tersebut akan semakin menumbuh kembangkan minat. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sardiman (2005:76), bahwa:

“ Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Lebih lanjut Minat erat hubungannya dengan psikologi manusia yang akan mendorong seseorang untuk menuju apa yang diinginkannya.

Hal ini di dukung oleh pendapat Kusuma (Kompasiana : 2009)

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut.

Minat selalu berhubungan dengan rasa senang dan besar pengaruhnya terhadap belajar karena bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari oleh siswa. Hal ini senada oleh pendapat Slameto (2003:57)

Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari itu diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar dan ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Selanjutnya skinner (dalam Kusuma, 2009) berpendapat bahwa minat sebagai motif yang menunjukkan arah perhatian individu terhadap obyek yang menarik atau menyenangkannya, maka ia cenderung akan berusaha aktif dengan obyek tersebut. Adapun tanda-tanda bahwa seseorang telah sampai ke taraf ini antara lain adalah: mau melakukan sesuatu atas prakarsa sendiri, melakukan sesuatu secara tekun, dengan ketelitian dan kedisiplinan yang tinggi. Melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya itu dimana saja, kapan saja, dan atas inisiatif sendiri. Skinner mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran ada beberapa hal yang dapat

mempengaruhi minat belajar dan untuk dapat mempengaruhi minat siswa maka seorang pendidik harus dapat mengubah proses belajar yang membosankan menjadi pengalaman belajar yang menggairahkan. Caranya antara lain sebagai berikut:

- (1) Materi yang dipelajari haruslah menjadi menarik dan menimbulkan suasana yang baru. Misalnya dalam bentuk permainan, diskusi atau pemberian tugas di luar sekolah sebagai variasi kegiatan belajar.
- (2) Materi pelajaran menjadi lebih menarik apabila siswa mengetahui tujuan dari pelajaran itu.
- (3) Minat siswa terhadap pelajaran dapat dibangkitkan dengan variasi metode yang digunakan.
- (4) Minat siswa juga dapat dibangkitkan kalau mereka mengetahui manfaat atau kegunaan dari pelajaran itu bagi dirinya.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya perintah. Minat dapat membantu seseorang untuk mempelajari sesuatu karena adanya ketertarikan dari dalam diri. Hal ini didukung oleh pendapat Slameto (2006:180)

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat karena minat merupakan dorongan awal untuk sebuah motivasi. Membangkitkan minat belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2005:93)

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini

antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan. (2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau. (3) member kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik. (4) menggunakan berbagai macam bentuk belajar.

Minat, motivasi, dan hasil belajar memiliki hubungan yang sangat erat, mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya dapat membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sebagai individu. Proses ini menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Hal ini didukung oleh pendapat Sardiman (2006:180)

Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, minat merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri manusia dan berfungsi sebagai pendorong dalam berbuat sesuatu yang akan terlihat pada indikator “dorongan dari dalam”, “rasa senang”, “memberi perhatian”, dan “berperan serta dalam kegiatan”. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila pelajaran yang diikuti tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab dengan minat siswa akan melakukan sesuatu yang disenanginya.

## 2) Motivasi Belajar

Seorang siswa harus mengetahui tujuan belajar dan manfaatnya. Dalam proses pembelajaran di sekolah dibutuhkan satu dorongan yang mampu menggerakkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2002:239)

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Selanjutnya motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, hal tersebut bisa dari dirinya maupun dari orang lain dan lingkungannya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Hamalik (2004:162)

Menyatakan bahwa Berjalannya perkembangan, motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasar kesadarannya sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Contoh dari factor intrinsic adalah pemahaman manfaat, minat, bakat, dan pemikiran tentang masa depan. Sedangkan contoh dari factor ekstrinsik yang dapat menimbulkan motivasi adalah keinginan untuk mendapat nilai yang baik, menjadi juara, lulus ujian, keinginan untuk menang dalam persaingan, keinginan untuk dikagumi, dan lain-lain.

Lebih lanjut Hamalik (2004:163) mengemukakan fungsi motivasi sebagai berikut:

- (1) Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan
- (2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan
- (3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya ia berfungsi sebagai mesin penggerak untuk menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (*Theory of hierarchy Needs*) (dalam Kuswatuti, 2009: 19) bahwa manusia memunculkan suatu perilaku didasarkan pada kebutuhan yang ada.

Hierarki kebutuhan Maslow adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan mengaktualisasikan diri
2. Kebutuhan mencapai prestasi
3. Kebutuhan mendapatkan kasih sayang
4. Kebutuhan mendapatkan perlindungan

5. Kebutuhan dasar yang bersifat organis, seperti makan, minum, bernafas dan sebagainya.

Robert Wort Worth dikutip Umberto Sihombing ([www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)) mengemukakan bahwa dorongan untuk mencapai tujuan merupakan kebutuhan berprestasi, sedangkan faktor pendorong kemampuan usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan itu disebut motivasi berprestasi. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, maka siswa akan terpacu belajar giat demi meraih prestasi yang sebaik – baiknya. Seperti yang dikemukakan Sardiman (1994:85) bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Beberapa cara untuk memberikan motivasi belajar untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan menurut Sardiman (2005:92-95), yaitu (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) saingan/ kompetisi, (4) memberi ulangan, (5) mengetahui hasil, (6) pujian, (7) hukuman, (8) hasrat untuk belajar, (9) minat, (10) tujuan yang diakui.

Selanjutnya motivasi juga bersifat sangat kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Hal ini diungkapkan oleh Sardiman (2001:72)

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa, yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Begitu pula menurut Hamalik (2001:156) bahwa “motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar”. Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2001:72) bahwa “peran motivasi yang utama adalah penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar”.

Berdasarkan pendapat Hamalik dan Sardiman, motivasi memegang peranan penting dalam menjalin kelangsungan proses belajar, yaitu menimbulkan gairah belajar, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar siswa sebagai penggerak siswa melakukan perubahan untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Dengan demikian apabila siswa telah memiliki motivasi dengan sendirinya siswa akan melakukan apa saja demi tercapainya prestasi yang diinginkan.

### **3) Hasil Belajar**

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tentunya akan memperoleh suatu hasil yang dikatakan sebagai hasil belajar pada akhir proses pembelajaran. Siswa yang memiliki daya serap dan kemampuan kognitif tinggi akan memperoleh hasil yang berbeda seorang siswa yang mempunyai

kemampuan kognitif rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2002:250-251)

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Selanjutnya dalam revisi Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Menurut Hamalik (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang yang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Masih menurut Hamalik berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif merupakan tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Ranah Afektif adalah berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi,

menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Selanjutnya hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari interaksi kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar itu dapat berupa tingkah laku, ranah berfikir, dan perasaan. Hal ini dikemukakan oleh Anderson dalam Depdiknas (2004:4)

Karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, Tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan. Ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.

Keberhasilan proses belajar yang dilakukan dapat diukur dengan tolak ukur hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2006:121)

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran dapat diperoleh dengan berusaha mengamati, melakukan percobaan, memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip, serta mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2005-21)

Hasil belajar dapat diperoleh dari berbagai usaha, misalnya aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami eksperimen yang dilakukan, dan menganalisis hasil eksperimen dan menganalisis isi suatu buku.

Seseorang yang mampu menguasai suatu materi keilmuan dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki prestasi.

Hasil belajar merupakan prestasi actual siswa yang dapat didukung dengan berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil belajar yang baik akan diperoleh dengan usaha yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Keller dalam Mulyono (2002:45)

Hasil belajar adalah prestasi actual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya aktivitas, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian akhir yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar, dimana hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

#### **4. Bimbingan Belajar**

Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar atau dapat mengatasi kesulitan belajar (P3G,1996:6). Hal tersebut didukung oleh pendapat Rakhmat (1997:35)

Bimbingan belajar merupakan proses pemberian bantuan dari guru pembimbing terhadap siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Bimbingan belajar dapat berupa lembaga atau perorangan, pengelolaan-nyapun sudah terbilang profesional, karena lembaga bimbingan belajar adalah sebuah lembaga pendidikan tambahan bagi siswa. Kebanyakan siswa di sekolah masih belum cukup dalam mendalami semua materi yang di berikan oleh badan pendidikan nasional. oleh karena itu agar materi tercapai , target terpenuhi , serta nilai memuaskan maka sebuah lembaga bimbingan belajar lah yang menjadi solusi bagi terwujudnya keinginan murid maupun orang tua. Hal ini didukung oleh pernyataan Muchibuddin (2010)

Bahwa lembaga bimbingan belajar adalah tempat belajar lain selain sekolah. sebab dalam melaksanakan semua tugas ataupun pelayanannya memang di luar sekenario sekolah tempatnya pun bermacam macam. arsitektur gedung, fasilitas, cara pengajaran, ataupun sistemnya sangat jauh berbeda dengan sekolah biasa. Karena lembaga bimbingan belajar adalah sebuah lembaga pendidikan di luar pemerintahan. memang lembaga bimbingan belajar di luar pemerintahan karena segala keperluan, gedung fasilitas semua di penuhi oleh lembaga bimbingan belajar , tidak mendapat bantuan dana dari pemerintahan secara khusus. dalam pengembangannya lembaga bimbingan belajar hanya memperoleh dari dana siswa , tidak ada sumber lainnya . oleh karena itu daya saing lembaga bimbingan belajar sangat tinggi di bandingkan dengan sekolah karena memang lembaga bimbingan belajar di tuntut memiliki pelayanan lebih daripada lembaga pendidikan lainnya.

Sedangkan Menurut Milatina (2010, 5-6) Bimbingan belajar juga memiliki suatu pengelompokan kelas yaitu kelas reguler (kelompok) dan kelas privat. Pengelompokan kelas tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Kedua kelompok kelas tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun tujuan bimbingan belajar dibentuk adalah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Salah satunya adalah sebelum menghadapi ujian, khususnya ujian Nasional (UN).

Siswa bisa memilih mana bimbingan belajar yang diinginkan. Apakah bimbingan belajar kelas privat ataukah bimbingan belajar kelas reguler (kelompok). Pengelompokan kelas tersebut pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan siswa yang mengikuti kelas reguler (kelompok) adalah siswa bisa memiliki motivasi berprestasi dan daya saing yang cukup besar dengan temannya di dalam kelas, dikarenakan di dalam kelas tersebut terdapat lebih dari satu orang murid yang mengikuti bimbingan. Akan tetapi situasi tersebut kurang optimal apabila siswa ingin memperdalam materi yang belum dipahami. Banyaknya siswa di dalam kelas tidak memungkinkan seorang guru untuk membantu satu persatu muridnya secara optimal. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Milatina (2010:6-7)

Bahwa bimbingan belajar kelas privat adalah bantuan yang diberikan kepada siswa agar bisa berkonsentrasi dan lebih bisa fokus untuk mempelajari isi materi yang akan diujikan dalam Ujian Nasional. Kelas privat terdiri dari satu orang guru dan satu orang murid sehingga siswa lebih bias mempersiapkan dirinya dalam menghadapi Ujian Nasional. Kesiapan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional pun cenderung lebih optimal dan hal tersebut dapat meminimalkan rasa cemas yang ada di dalam diri siswa, sehingga tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) bisa diturunkan.

Menurut Winkel (dalam Suherman, *file.upi.edu*) bimbingan belajar merupakan bimbingan dalam hal menemukan cara-cara belajar yang tepat memilih program studi yang sesuai dan mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar disuatu institusi pendidikan. Bimbingan belajar juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap siswa untuk dapat belajar secara optimal dan dapat memenuhi tuntutan setiap mata pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai kemampuan bakat dan minat yang dimiliki

masing-masing siswa. Dengan demikian, bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan dari guru/guru pembimbing kepada siswa dengan cara mengem-bangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa terhindar dari dan atau dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Selanjutnya masih menurut Suherman (*file.upi.edu*), bimbingan belajar memiliki fungsi-fungsinya, diantaranya yaitu fungsi penyaluran (*Distributive Function*) fungsi penyaluran berarti menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan bakat dan minat sehingga mencapai hasil belajar yang sesuai dengan kemampuannya, contohnya: membantu dalam menyusun program studi termasuk kegiatan pemilihan program yang tepat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

## **B. Kerangka Pikir**

Siswa umumnya menganggap pelajaran fisika di SMA tergolong sulit untuk dipahami, karena teori-teori pelajaran fisika bagi siswa yang memiliki minat rendah pada pelajaran ini cenderung rumit. Hal ini dapat menyebabkan motivasi untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang fisika akan diindahkan oleh siswa. Ketika siswa tidak merasa puas atau setiap saat dalam pembelajaran menemui kesulitan, tentu akan berdampak hasil belajar rendah karena proses yang dijalani tidak maksimal.

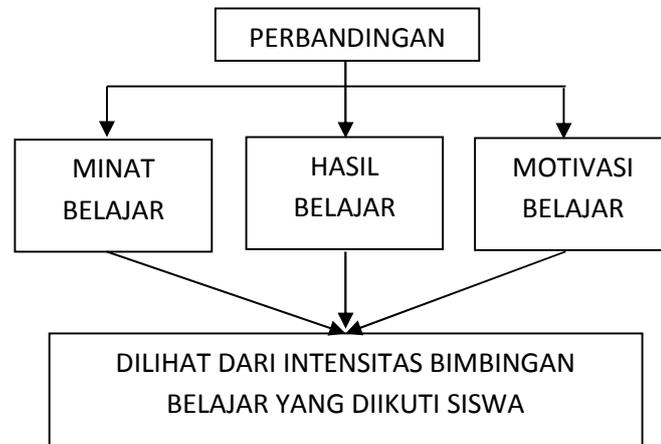
Minat, motivasi dan hasil belajar memiliki hubungan yang sangat erat.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya dapat membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sebagai individu. Proses ini menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya dan memuaskan kebutuhannya.

Jika kebutuhan itu sulit didapatkan dalam memahami pelajaran, maka siswa tersebut yang memiliki minat dan motivasi tinggi akan mencari alternatif dengan sendirinya agar dalam proses pembelajaran ia akan menemui sendiri bagaimana mengatasi kesulitan dalam belajar, yang pada akhirnya mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Alternatif tersebut dapat berupa belajar sendiri atau belajar kelompok, bimbingan belajarpun menjadi alternatif yang mumpuni dilakukan jika dilakukan dengan intens atau berkelanjutan agar dapat menimbulkan minat dan motivasi dalam belajar.

Bimbingan belajar yang dilakukan siswa secara intens akan terlihat dampak ketika dapat mengaplikasikan apa yang siswa dapatkan saat bimbingan belajar ke dalam kelas, disini akan terlihat perbandingan minat, motivasi dan hasil belajarnya antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar secara intens dan tidak intens. Oleh sebab itu, bimbingan belajar sangat dibutuhkan bagi siswa yang ingin lebih mengasah kemampuannya dalam belajar fisika di luar sekolah dan tentu saja bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, bimbingan belajar akan sangat membantunya jika bimbingan belajar tersebut dilakukan secara intens.

Alur kerangka pemikiran penulis dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir

### C. Hipotesis

$H_0$  : Tidak ada perbedaan rata-rata minat, motivasi dan hasil belajar antara siswa yang intens dan siswa yang tidak intens mengikuti bimbingan belajar.

$H_1$  : Ada perbedaan rata-rata minat, motivasi dan hasil belajar antara siswa yang intens dan siswa yang tidak intens mengikuti bimbingan belajar.